

PERAN 'AISYIYAH DALAM PENDIDIKAN KAUM MUSLIMAH DI KOTA MEDAN (Studi Kasus Tahun 2010-2016)

Lahmuddin Lubis, Amiruddin Siahaan, Hendripal Panjaitan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

berkahilmu22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan tentang strategi pendidikan 'Aisyiyah dalam pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan, upaya yang dilakukan 'Aisyiyah dalam pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan, hambatan 'Aisyiyah dalam pergerakan pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan, dan faktor pendukung 'Aisyiyah dalam pergerakan pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan. Paparan dalam penelitian menghasilkan bahwa: (1) Strategi pendidikan 'Aisyiyah dalam pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan adalah melalui tiga peran, yakni perannya melalui konsolidasi pendidikan berbasis organisasi, konsolidasi pendidikan berbasis pimpinan dan kader serta pendidikan berbasis kerjasama organisasi. (2) Upaya yang dilakukan adalah membangun pendidikan pelayanan umum biro konsultasi keluarga sakinah 'Aisyiyah dan melakukan evaluasi terhadap pemasyarakatan keluarga sakinah. (3) Faktor pendukungnya yakni terlaksananya pendidikan *Qoryah Thoyyibah*, pembinaan dan pelatihan kader di *baitul arqam* dan *darul arqam*, terlaksananya pembangunan pendidikan kader muballigh, dan terbangunnya pendidikan konsolidasi serta progresivitas manajemen profesional 'Aisyiyah. (4) Hambatannya adalah adanya ketidak seragaman pendidikan ustaz-ustaz dalam menyampaikan dakwahnya, banyaknya terjadi kekerasan, menjamurnya pemahaman-pemahaman tentang strategi Islam, tingginya tingkat perceraian, meningkatnya penggunaan narkoba, kurang optimalnya pendanaan 'Aisyiyah, terganganya jabatan (rangkap jabatan).

Kata Kunci: Peran 'Aisyiyah, Pendidikan dan Kaum Muslimah

PENDAHULUAN

Dalam agama Islam, wanita diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kaum pria. Agama Islam telah menyamakan wanita dan pria dalam hal-hal yang bersifat kerohanian dan kewajiban-kewajiban keagamaan tanpa perbedaan dalam bidang ilmu dan pendidikan. Rasulullah saw. bersabda yang artinya:

“Telah berkata kepada kami hisyam bin ammar hafs bin sulaiman kasir bin sanjir dari Muhammad bin sirin dari annas bin malik berkata, telah bersabda Rasulullah saw,”menuntut ilmu diwajibkan kepada setiap muslim (baik itu laki-laki dan perempuan/wanita)¹

Para wanita Arab sebelum datangnya Islam telah mempunyai hak dan kesempatan belajar yang terkenal pada masa itu, maka di kalangan wanita telah terdapat wanita-wanita tukang tenung dan penyair-penyair dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam menulis. Di dalam buku-buku yang berbahasa Arab disebutkan banyak sekali nama-nama wanita yang terkenal pada masa jahiliyah dan masa permulaan Islam.

Dalam masyarakat jahiliyah di tanah Arab, wanita mempunyai hak untuk belajar dan terdapat di antara wanita-wanita itu penulis dan penyair-penyair terkenal (seperti shifa' al-adawiyah, yaitu seorang yang sangat pandai membaca dan menulis di zaman jahiliyah sebelum datangnya Islam).² Setelah datangnya Islam mulailah kehidupan pikiran semakin aktif dan berkembang di kalangan bangsa Arab, wanita-wanita pun memperoleh hak-hak sosial yang belum pernah dimilikinya sebelum datangnya Islam. Oleh karena itu berkembanglah pendidikan di kalangan wanita.

Islam datang membawa pesan moral kemanusiaan yang tidak ada bandingnya dengan agama apapun. Islam tidak hanya mengajak manusia untuk melepaskan diri dari belenggu dan tirani kemanusiaan, tetapi lebih jauh lagi mengajak membebaskan diri dari belenggu ketuhanan yang politeis menuju kepada kebebasan dengan satu tuhan yang maha Esa. Hal ini eksplisit dalam kalimat

¹Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Sunan bin Majah*, Juz 1, *'Isa al-Babiy al-Halabiy* (Mesir, tt), h. 81.

²M.Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 122.

persaksian ketika kita memasuki agama Islam: “*Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah*”. Oleh karena itu, Islam sebenarnya menjadi sarana yang tepat untuk menyatukan misi dan visi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Keuntungan ini tidak dimiliki oleh agama lain.

Tetapi visi dan misi kesetaraan yang demikian tingginya dalam Islam, tidak terwujud secara menyeluruh dalam kehidupan yang nyata. Inilah yang selama ini dikritik oleh kalangan aktivitas dan intelektual yang memperjuangkan hak-hak perempuan, baik dalam Islam sendiri maupun dari luar Islam. Menurut mereka, Islam identik dengan jargon-jargon perlawanan terhadap segala upaya pemberdayaan perempuan. Apalagi fenomena ini semakin diperparah dengan munculnya gerakan sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam yang dengan jelas menolak ide kesetaraan dan kesejarahan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam.

Era kebangkitan Nasional menyaksikan perubahan dan perkembangan penting berupa munculnya kesadaran kaum perempuan untuk berorganisasi dan berkoalisi. Pada awalnya organisasi politik perempuan masih diwarnai unsur-unsur lokal dan primordial, pada fase awal upaya berorganisasi Wieringa mengkategorikan organisasi perempuan itu dalam tiga kelompok. *Pertama*, gerakan perempuan yang berbasis keagamaan (utamanya adalah Islam) seperti Kewanitaan Sarekat Islam di Garut di bawah pimpinan Siti Fatimah, Wanodyo Oetomo di Yogyakarta, dan ‘Aisyiyah di bawah pimpinan Nyai Ahmad Dahlan.

Gerakan perempuan berideologi sosialis seperti Sarekat Rakyat yang melahirkan tokoh terkemuka seperti Raden Sukaesih dan Munapsih. *Kedua*, adalah gerakan perempuan di luar dua yang pertama, seperti Wanita Katolik.³ Pada perkembangan selanjutnya organisasi perempuan semakin bersifat nasionalistik dan radikal. Hal ini mengikuti perkembangan organisasi-organisasi politik pergerakan kaum lelaki yang setelah tahun 1930 mulai menunjukkan gerakan yang semakin radikal. Di samping organisasi perempuan yang telah ada sebelumnya bermunculan pula organisasi-organisasi perempuan yang lain. Pada lingkup intern

³Saskia Eleonora Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* (Jakarta: Garba Budaya, 1999), h. 103-110.

organisasi, agenda-agenda Perempuan masih dirumuskan dan diwacanakan, tetapi keluar, Nasionalisme dan kepentingan yang lebih luas untuk mewujudkan berdirinya sebuah *Nation-State* yang merdeka lepas dari Kolonialisme ditempatkan di atas kepentingan internalnya. Dengan semakin banyaknya organisasi perempuan, maka keinginan berorganisasi itu berkembang pula menjadi keinginan untuk berfusi, berkolaborasi dan berkoalisi. Puncaknya adalah dengan penyelenggaraan Kongres Perempuan I pada tahun 1928, yang selanjutnya disepakati sebagai sebuah kegiatan tahunan.

Wacana gerakan perempuan setelah Kongres Perempuan I pada tahun 1928 juga berkembang. Walaupun wacana lama masih terus dikemukakan, seperti poligami dan kawin muda, tetapi isu-isu baru seperti penjaminan sosial, perdagangan perempuan, hak suara perempuan, tingginya kematian bayi dan masalah kesehatan lingkungan juga mulai dikemukakan. Setelah Kongres kedua, wacana tentang Nasionalisme semakin kuat, Organisasi Istri sadar adalah yang paling vocal mengemukakan wacana ini. Kelompok ini mengusulkan bahwa Nasionalisme harus menjadi utama juga bagi gerakan Perempuan. Pada fase ini perbedaan-perbedaan pendapat mulai muncul terutama ketika ordonansi perkawinan mulai diwacanakan. Perbedaan ini muncul terutama di kalangan organisasi Perempuan Muslim dan kelompok organisasi Perempuan sosialis.⁴

Pada tahun 1918 bagian kewanitaan Sarekat Islam dirintis oleh Sri Fatimah di Garut. Pada tahun 1920 sebuah perkumpulan lagi didirikan di Yogyakarta, yaitu Wanudyo Utomo (wanita utama). Pada tahun 1925 organisasi-organisasi ini berfusi ke dalam Sarekat Putri Islam atau Sarekat Perempuan Islam di Indonesia. Sayangnya pendirian-pendirian ini, baik dalam hubungan dengan soal Sarekat Islam maupun kepentingan gender, yang diidentifikasi oleh sejumlah organisasi perempuan lainnya tidak selengkap dalam bahan bacaan yang ada sehingga karenanya sumber untuk menyatakan dengan pasti, apakah Sarekat Putri Islam tergolong dalam cabang Sarekat Islam; Merah atau Hijau.⁵

⁴A. Adaby Darban (et.al), *'Aisyiyah*, h. 7.

⁵*Ibid*, h. 7.

Dokumentasi tentang asal mula 'Aisyiyah sebuah Organisasi Perempuan berdasar keagamaan yang penting juga dan yang berdiri di sekitar masa itu, bahwa 'Aisyiyah dimulai sejak KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah yang menginsyafi perlunya bantuan Perempuan, menyelenggarakan sejumlah kursus mengenai perintah agama bagi mereka. Pada tahun 1914 beberapa Perempuan yang hadir dihimpun dalam perkumpulan bernama *sopo tresno* (siapa suka). Pada tahun 1917 perkumpulan ini berganti nama menjadi 'Aisyiyah (nama salah seorang Istri Nabi Muhammad). Nyai Ahmad Dahlan istri pendiri Muhammadiyah ini menjadi ketuanya yang pertama. Nyai Ahmad Dahlan melukiskan keadaan ajaran Islam ketika sangat terbelakang dan banyak diwarnai oleh unsur-unsur pra-Islam.

Gerakan organisasi 'Aisyiyah di Kota Medan adalah sebuah gerakan kewanitaan yang mengedepankan hak-hak kaum perempuan Muslimah untuk mendapatkan hak (pendidikan), oleh karenanya kehadiran 'Aisyiyah ini merupakan citra dari visi dan misi 'Aisyiyah dalam mewujudkan umat Islam sebenar-benarnya Islam. Hal ini terkhusus bagi kaum perempuan Muslimah secara *káfah* (menyeluruh).

Hadirnya organisasi 'Aisyiyah di Kota Medan merupakan organisasi yang bergerak dalam wadah pembinaan umat. Salah satunya adalah memberdayakan kaum perempuan Muslimah. Melalui gerakan amal usaha 'Aisyiyah, 'Aisyiyah memiliki cita-cita membangun emansipasi wanita untuk mengkaderkan seluruh keluarga besar (di dalamnya keluarga rumah tangga). Fakta teoretis peran 'Aisyiyah dalam pemberdayaan kaum perempuan Muslimah merupakan tujuan bidang pendidikan, sebab peran bidang majelis pendidikan organisasi 'Aisyiyah ini menginginkan emansipasi wanita berkembang dan memiliki citra edukasi yang sama derajatnya dengan kaum pria. Oleh sebabnya kehadiran organisasi 'Aisyiyah ini memberi dampak positif pada kemajuan pendidikan perempuan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan modern sejak awal berdirinya telah melahirkan intelektual muslim perempuan yang berkualitas. Untuk selanjutnya perkembangan 'Aisyiyah didukung oleh intelektual perempuan dalam berbagai bidang ilmu dan profesi.

Tampilnya intelektual perempuan ini memegang peranan strategis dalam dua sisi, yaitu bagi kepentingan pengembangan internal 'Aisyiyah dan bagi

perkembangan pendidikan perempuan Indonesia dan Kota Medan khususnya. Organisasi pemberdayaan kaum perempuan Muslimah melalui gerakan ‘Aisyiyah ini menjadi perhatian yang sangat besar dan berkembang yang dianggap sebagai organisasi perempuan Islam tertua, kuat, bercorak modern, dan memiliki lingkup amal usaha ruang luas dalam berbagai bidang karena memiliki dukungan kuat dari intelektual perempuan

Pemberdayaan kaum perempuan Muslimah melalui pendidikan tinggi pada umumnya dimiliki oleh sebagian kecil perempuan di Negara-negara berkembang. Akan tetapi, akses terhadap pendidikan tinggi akan semakin meningkat pada suatu masyarakat jika ada peningkatan perkembangan ekonomi di suatu Negara. Dalam proses pembangunan, pendidikan menempati kedudukan yang khusus dan dilihat dari sisi generasi mudanya pendidikan merupakan investasi Negara serta merupakan masa depan bangsanya. Untuk meningkatkan pembangunan suatu Negara, diperlukan penduduk yang memiliki pendidikan yang cukup agar dapat bersaing dalam pasar internasional. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan kekuatan kaum perempuan dalam pembangunan bangsa. ⁶

Melalui organisasi perempuan seperti Kowani (Komando Wanita Indonesia), muslimat ‘Aisyiyah dan organisasi-organisasi perempuan lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan pendidikan perempuan Indonesia. Dalam usaha untuk meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan, ‘Aisyiyah sebagai organisasi sosial lebih meningkatkan perannya di bidang pendidikan. Tujuan pendidikan ‘Aisyiyah adalah membentuk intelektual yang memiliki kepribadian muslim yang mampu menyeimbangkan antara kepandaian ilmu yang dimilikinya dengan akhlak dan agamanya. Melalui pendidikan ‘Aisyiyah berusaha membentuk manusia muslim yang luas ilmu pengetahuannya dan berakhlak mulia.

Melalui pembinaan kaderisasi (termasuk di dalamnya anggota ‘Aisyiyah sendiri), organisasi ini meningkatkan kajian dakwah Islam. Sebab visi dan misi ‘Aisyiyah adalah mengajarkan ajaran Islam dengan sebenar-benarnya, amar ma’ruf

⁶Radius Prawiro, *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi: Pragmatisme Dalam Aksi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 1998), h. 245.

nahi munkar dan tajdid (revolusi).⁷ Organisasi ‘Aisyiyah Kota Medan adalah cabang organisasi ‘Aisyiyah pusat (Yogyakarta). Tujuan berdirinya ‘Aisyiyah Kota Medan ini adalah mengeksplorasi atau mengembangkan ide-ide pemikiran Siti Walidah dalam membentuk kaum perempuan Muslimah yang prihatin terhadap keberlanjutan pendidikan Indonesia. Oleh karenanya kehadiran organisasi ‘Aisyiyah di Kota Medan ini memberikan wadah pengembangan dan pemberdayaan kaum perempuan Muslimah melalui dakwah agama, salah satunya adalah memberikan pembinaan kepada kader-kader kaum ‘Aisyiyah dalam meningkatkan eksistensi kaum perempuan baik itu dalam lembaga Negara, juga dalam instansi-instansi pendidikan formal dan nonformal lainnya. ‘Aisyiyah merupakan wadah perjuangan dan amal usaha bagi kaum perempuan Muhammadiyah.

Dari fakta empirik menunjukkan bahwa ‘Aisyiyah dinyatakan sebagai Organisasi Otonomi Khusus.⁸ Untuk mencapai tujuan ‘Aisyiyah, organisasi ‘Aisyiyah melaksanakan berbagai usaha. Usaha-usaha tersebut telah tertuang dalam Anggaran Dasar ‘Aisyiyah, hal ini sejalan dengan visi dan misi pendidikan Muhammadiyah dan pendidikan ‘Aisyiyah, sebagaimana berikut:

1. Meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita menurut ajaran agama Islam;
2. Membimbing kaum wanita ke arah kesadaran beragama dan berorganisasi;
3. Membimbing angkatan muda supaya menjadi orang Islam yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara;
4. Memperteguh iman, menggembirakan, dan memperkuat ibadah, serta mempertinggi akhlak;
5. Mempergiat dan menggembirakan dakwah Islam serta amar ma’ruf nahi munkar;

⁷Majalah Muhammadiyah, *Suara Muhammadiyah; Meneguhkan dan Mencerahkan* Edisi 14 Nomor 14 (Yogyakarta: Majalah Muhammadiyah, 2014), h. 56.

⁸Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ‘Aisyiyah* Cet.9 (Yogyakarta: ‘Aisyiyah Press, 2005), h. 24.

6. Memajukan dan meningkatkan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, serta memperluas ilmu pengetahuan menurut ajaran Islam;
7. Menggerakkan dan menghidupsuburkan amal tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan;
8. Membimbing ke arah perbaikan kehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam;
9. Mendirikan, memakmurkan, dan memelihara tempat-tempat ibadah dan wakaf;
10. Menanamkan kesadaran beramal agar ajaran Islam berlaku dalam masyarakat;
11. Mempergiat dan memperdalam penyelidikan ilmu agama Islam untuk mendapatkan kemurniannya;
12. Memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa dan peran serta dalam pembangunan nasional;
13. Melakukan usaha-usaha lain yang sesuai dengan tujuan organisasi.

Fakta empirik tentang visi dan misi pendidikan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah adalah bahwa 'Aisyiyah merupakan organisasi dakwah Islamiyah yang berprinsip pada amar ma'ruf nahi munkar dan bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam rangka ikut serta mewujudkan masyarakat utama adil makmur yang diridai oleh Allah swt. hal ini juga sejalan dengan visi pendidikan Islam dalam pendidikan Nasional, yakni dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama.

Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Untuk merealisasikan prinsip dan tujuan dakwahnya, 'Aisyiyah memiliki berbagai kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Bagian Tabligh. Kegiatan dakwah Islamiyah dilaksanakan oleh semua tingkat kepemimpinan 'Aisyiyah, yaitu pada tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting se-Indonesia, berdasarkan program. Bagian Tabligh yang telah

disusun bersama pada sidang muktamar dan dievaluasi pada sidang tanwir. Kegiatan dakwah 'Aisyiyah Kota Medan diarahkan untuk meningkatkan kehidupan wanita muslim se-Indonesia pada umumnya dan anggota 'Aisyiyah pada khususnya (Kota Medan). Berbagai bidang kehidupan yang ditingkatkan meliputi bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan hubungan sosial.

Kelompok-kelompok yang menjadi objek dakwah 'Aisyiyah adalah kelompok masyarakat, keluarga, muallaf, anak asuh, serta kelompok khusus. Kegiatan dakwah dilaksanakan melalui media lisan, perbuatan (*bil hál*), cetak, serta elektronika, dengan menggunakan berbagai model dakwah dan dirincikan dalam berbagai bentuk kegiatan dakwah.⁹ Kehadiran 'Aisyiyah dalam mengembangkan peran pendidikannya di Provinsi Sumatera Utara dan khususnya di Kota Medan, terutama bagi kaum muslimah memberikan nuansa yang berbeda, karena program pengembangan pendidikan pada kaum muslimah mampu mewujudkan intensitas cara memahami Islam yang pada dasarnya adalah pendidikan akhlak.

'Aisyiyah Kota Medan dengan motif geraknya membawa kesadaran beragama dan berorganisasi serta mengajak warganya terutama pada kaum perempuan muslimah untuk menciptakan بلدة طيبة و رب غفور Suatu kehidupan bahagia dan sejahtera penuh limpahan rahmat dan nikmat Allah swt. di dunia dan di akhirat. Penjelasan memberikan arti, bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila seseorang itu (manusia) mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi inderawi, akal, kalbu, wahyu maupun ilham. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ke semua dimensi tersebut.

Menurut 'Aisyiyah Kota Medan pengembangan tersebut merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketengangkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip Alquran dan sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu. Landasan pendidikan Islam yang berpedoman pada Alquran dan Alhadis dengan membentuk Muslim

⁹Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah* (Yogyakarta; DPW Pusat 'Aisyiyah, 2010), h. 32.

yang berakhlak mulia, maka seutuhnya berjuang untuk kepentingan ummat.¹⁰ ‘Aisyiyah Kota Medan menyadari benar kondisi umat Islam di zamannya. ‘Aisyiyah Kota Medan melihat betapa pendidikan Islam yang ada sudah tak berdaya (minim semangat keilmuan). Untuk membangun kembali umat Islam, serta memerangi keterbelakangan umat, maka bidang pendidikan harus diberi prioritas yang tinggi.¹¹

Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai `abd Allah dan khalifah di muka bumi. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah *ar-Rūh* dan *al-‘aql*. Untuk itu, media yang dapat mengembangkan potensi *ar-Rūh* untuk menalar penunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada *Khaliq-Nya*.¹² Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoretis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuannya.

Materi pendidikan menurut ‘Aisyiyah Kota Medan dari sudut atau segi fakta empirik adalah pengajaran Alquran dan Alhadis,¹³ membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar. Materi Alquran dan Alhadis meliputi ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Alquran dan Alhadis menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti), karena Alquran dan Alhadis sebagai dasar dan tolok ukur dalam upaya pemurnian agama.¹⁴ Di samping itu, menurut Abuddin Nata, bahwa pendidikan harus

¹⁰ Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh perguruan Muhammadiyah Cet.2* (Yogyakarta: DPW Pusat ‘Aisyiyah, 1962), h. 59.

¹¹ Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 67.

¹² PP ‘Aisyiyah Majelis Dikdasmen, *Pendidikan al-Islam dan ke ‘Aisyiyahan-KeMuhammadiyah* (Jakarta, 2007), cet.III, h. 45.

¹³ *Ibid*, h. 5-6.

¹⁴ Aripin, M.T, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), h.

menempatkan kedudukannya ke arah yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.¹⁵ Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat di mana siswa itu hidup.

Dengan pendapatnya itu, sesungguhnya eksistensi 'Aisyiyah Kota Medan mengkritik kaum tradisional yang menjalankan model pendidikan yang diwarisi secara turun temurun tanpa melihat relevansinya dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam berdasar pada prinsip untuk membuka, mengembangkan dan menyelesaikan masalah sosial dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.¹⁶

Berangkat dari gagasan di atas, maka menurut 'Aisyiyah, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, religius, berintegritas dan intelektual dalam bidang sains dan keumuman serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun khalifah di muka bumi ini. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik. Menurut 'Aisyiyah, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni "intelektual ulama" yang berkualitas.¹⁷

Kontribusi peran dan eksistensinya 'Aisyiyah dalam pendidikan kaum perempuan Muslimah di Kota Medan (Studi Kasus Tahun 2010-2016) telah banyak berkontribusi dalam pembangunan emansipasi perempuan Muslimah, di antaranya adalah;

¹⁵Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, pada periode klasik dan Pertengahan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), cet. II, h. 26.

¹⁶Lih. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung (Falsafah Pendidikan Islam), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 438.

¹⁷ PP 'Aisyiyah Majelis Dikdasmen, *Pengembangan ke 'Aisyiyahan-Kemuhammadiyah* (Jakarta: TK Busthanul Athfal, 2007), h. 20.

1. Pada tahun 2010-2016, 'Aisyiyah Kota Medan membawahi 29 Cabang dan 120 Ranting dan tersebar sampai ke sudut dan pinggiran Kota Medan, dan dari 29 Cabang itu ada sekolah TK ABA dan lebih kurang dari 29 Sekolah TPQ 'Aisyiyah yang masih aktif di Kota Medan TPQ A (Taman Pendidikan Alquran 'Aisyiyah) kemudian ada 140 PAUD s/d SD di Wilayah binaan 'Aisyiyah Kota Medan dan untuk bidang kesehatan, PDA Kota Medan mengaktifkan kembali rumah bersalin yang terletak di Jalan S.M.Raja;
2. Dalam pendidikan kejuruan 'Aisyiyah mendirikan Sekolah Kesejahteraan Keluarga Berencana (SKKP), Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA), Sekolah Pendidikan Guru (SPG), dan Sekolah Bidan. Kecuali sekolah bidan, ketiga jenis sekolah itu telah didirikan pada sekitar tahun 1950-an. Pada tahun 1958 terdapat 10 SKKP, 2 SKKA, dan 3 SPG. Kemudian pada tahun 1971 jumlah SPG yang terdaftar sebanyak 15;

Peran 'Aisyiyah Kota Medan dalam bidang pendidikan memberi dampak positif pada kemajuan pendidikan perempuan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan modern sejak awal berdirinya telah melahirkan intelektual muslim perempuan yang berkualitas. Untuk selanjutnya perkembangan 'Aisyiyah Kota Medan didukung oleh intelektual perempuan dalam berbagai bidang ilmu dan profesi.

Tampilnya intelektual perempuan ini memegang peranan strategis dalam dua sisi, yaitu bagi kepentingan pengembangan internal 'Aisyiyah Kota Medan dan bagi perkembangan pendidikan perempuan Indonesia. 'Aisyiyah dapat menjadi besar dan berkembang sebagai organisasi perempuan Islam tertua, kuat, bercorak modern, dan memiliki lingkup amal usaha ruang luas dalam berbagai bidang karena memiliki dukungan kuat dari intelektual perempuan. Sebagai organisasi 'Aisyiyah Kota Medan yang berkedudukan sebagai komponen perserikatan Muhammadiyah yang misi perjuangannya adalah menciptakan 'masyarakat utama', yaitu masyarakat yang sehat sejahtera jasmani dan rohaninya. Masyarakat demikian dirumuskan sebagai masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur, serta bahagia, masyarakat yang hanya dapat diwujudkan di atas dasar keadilan,

kejujuran, persaudaraan, dan gotong-royong bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya.

Perserikatan Muhammadiyah yang merupakan organisasi induk 'Aisyiyah Kota Medan adalah organisasi masa. Pengertian 'masa' di sini berarti rakyat atau ummat yang terdiri dari atas beraneka macam golongan dan lapisan, yaitu laki-laki perempuan, tua muda, kaya miskin, berkedudukan tinggi dan rakyat umum, dan sebagainya. Keberadaan perserikatan sebagai organisasi masa mengandung pengertian bahwa masyarakat idaman itu terdiri atas segenap lapis masyarakat dan diciptakan juga dari sisi dan oleh segenap lapis masyarakat pula. Di antaranya adalah unsur masyarakat yang berupa kelompok wanitanya. Dalam perjuangan perserikatan Muhammadiyah, dirasakan pentingnya peran unsur masyarakat yang berupa wanita. Jadi, 'Aisyiyah selaku salah satu komponen perserikatan merupakan salah satu bentuk perwujudan kiprah masyarakat wanita di dalam Muhammadiyah yang berjuang untuk menciptakan masyarakat idaman tersebut.¹⁸

LANDASAN TEORETIS

1. Sejarah Berdirinya 'Aisyiyah di Propinsi Sumatera Utara

Dari kajian kepustakaan, terdapat tulisan disertasi Isman Salman, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2000, dalam judul "Konsepsi dan Sosialisasi Keluarga Sakinah dalam 'Aisyiyah, dikatakan bahwa berdirinya organisasi 'Aisyiyah di Yogyakarta merupakan capaian khusus dari Siti Walidah dalam membangun keberagaman dan kebersamaan dalam bidang pendidikan kaum perempuan Musimah Indonesia, bahwa organisasi ini berdiri sebagai penopang/pendukung perjuangan Muhammadiyah (ketika itu suaminya Ahmad Dahlan sebagai inisiator/pendiri Muhammadiyah) menginginkan agar pengembangan Muhammadiyah berjalan dengan baik, perlu didukung oleh kekuatan emansipasi Wanita. Partisipasi organisasi Perempuan Muslimah ini bertujuan;

¹⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah* (Yogyakarta: 'Aisyiyah Press, tt), h. 93.

- a. Membantu perjuangan Muhammadiyah dalam mengembangkan ajaran Islam yang sebenar-benarnya Islam, baik dari segi dakwah sampai kepada urusan rumah tangga;
- b. Membantu perjuangan hak kaum Perempuan dalam mencapai pendidikan yang sama dengan kaum guberneman melalui pendidikan keberagaman dan kebersamaan sebagai warga Negara Indonesia;
- c. Membantu perjuangan hak anak dalam mendapatkan pendidikan. Sebab hanya kaum ningrat saja yang mendapatkan hak pendidikan secara langsung diberikan oleh kaum penjajah (Belanda), oleh karenanya kehadiran organisasi 'Aisyiyah ini memberikan arti, bahwa peranan maupun tanggungjawab 'Aisyiyah di Indonesia merupakan bentuk keprihatinannya (Siti Walidah) terhadap pembangunan pendidikan kaum perempuan dan anak.

Selanjutnya dalam kajian kepustakaan Miftahulhaq, dalam tesisnya yang berjudul *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendekatan Pelayanan Masyarakat Dan Pengembangan Masyarakat Lokal* (studi terhadap pelaksanaan program *Qoryah Thayyibah* PP 'Aisyiyah di pedukuhan Mertosanan Wetan, Bantul, Yogyakarta)", Universitas Indonesia Jakarta. Dikatakan bahwa berdirinya organisasi 'Aisyiyah merupakan bentuk kepedulian Siti Walidah dalam membangun keberagaman masyarakat Indonesia, terutama kepeduliannya terhadap karakter masyarakat budaya kaum Perempuan Muslimah yang sesuai dengan Alquran dan sunnah. Berdirinya organisasi 'Aisyiyah di Yogyakarta merupakan wadah inspirasi dan landasan untuk bersosialisasi dengan masyarakat kiranya dengan demikian membangun kerjasama yang kuat demi kepentingan Islam di daerah Yogyakarta. Pemberdayaan kaum Perempuan Muslimah di kalangan masyarakat Yogyakarta merupakan pendidikan yang sangat primitif. Sehingga kehadiran organisasi 'Aisyiyah ini merupakan solusi dalam pencapaian atau tujuan maksimal dalam syi'ar agama Islam. Sebab kehadiran Islam dalam memperbaiki akhlak melalui pendidikan. Oleh karenanya organisasi 'Aisyiyah ini berdiri sebagai bentuk kepedulian kaum Perempuan 'Aisyiyah terhadap hak dan kewajiban kaum Perempuan Muslimah di Yogyakarta secara umumnya.

Dari kajian kepustakaan, terdapat tulisan disertasi Bustanul Yuliani, mahasiswa program doktoral Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2015, dalam judul “Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Multistudi di PAUD ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan, PAUD Terpadu an-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan), dikatakan bahwa organisasi ‘Aisyiyah bertanggungjawab dalam membina anak-anak. Sebab anak merupakan aset Negara yang nantinya akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang, sehingga pembentukan karakter yang terpenting adalah pada masa pendidikan anak usia dini. Berawal dari hal tersebut, penelitian Bustanul Yuliani ini menulis untuk mendeskripsikan secara kritis tentang manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini (PAUD) dan dalam rangka mencari jawaban apa saja yang diterapkan, faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini.

Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan karakter yang dikelola oleh organisasi ‘Aisyiyah menerapkan nilai-nilai karakter. Untuk PAUD terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan ada 15 nilai karakter, PAUD terpadu an-Nuur Sleman ada 9 pilar karakter dan TB TK Ceria Demangan ada 17 nilai karakter, pada dasarnya nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan di ketiga sekolah tersebut sudah mengacu pada nilai-nilai karakter yang diterapkan pada anak usia dini. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter pada PAUD di 3 sekolah tersebut dapat dilihat dengan menggunakan analisis SWOT. Oleh karenanya peran pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi ‘Aisyiyah dalam (3 sekolah binaan ‘Aisyiyah) adalah mendidik anak-anak terutama dalam pemberdayaan pendidikan untuk siap diri dalam menghadapi perubahan modernisasi yang akan datang. Oleh karenanya perilaku karakter yang dibangun harus dimulai dari anak usia dini (sebagai implementatif pendidikan formal).¹⁹

¹⁹Bustanul Yuliani, *Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Multistudi di PAUD ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan, PAUD Terpadu an-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan)*, Disertasi. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), h. 17

Selanjutnya dalam kajian kepustakaan buku Muhammad Kadri dikatakan, bahwa, organisasi ‘Aisyiyah berdiri pada bulan Maret Tahun 1928, setelah 4 bulan Muhammadiyah di Sumatera Timur. Adapun pendiri-pendirinya adalah;

1. T.Ulong Hanafiah;
2. Ibu Sya’ban;
3. Ibu Nuraini; dan
4. Ibu Janewar

‘Aisyiyah berdiri di Kampung Keeling Petisah Tengah. Pada masa itu ada sebutan Tiga Dara yang diberikan kepada ibu Sya’ban. Ibu Nuraini dan Ibu Janewar karena ketiga ibu-ibu tersebut adalah istri dari H.Syaib. sama halnya dengan Muhammadiyah, ‘Aisyiyah berdiri dan bergerak penuh dengan rintangan, karena ‘Aisyiyah juga dianggap sebagai paham baru. Anggota ‘Aisyiyah diejek seperti wanita Benggali karena kerudung yang dipakai oleh anggota ‘Aisyiyah mirip seperti wanita Benggali yaitu “Saree”. Anggota Muhammadiyah/’Aisyiyah disebut juga dengan kaum muda.²⁰

Sejak berdirinya sampai sekarang, program ‘Aisyiyah tetap berorientasi pada pengembangan kualitas kaum wanita, baik pendidikan formal maupun nonformal, peningkatan ekonomi keluarga dan kesehatan, termasuk pengembangan spiritual yang sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun orientasi dakwah yang dikembangkan oleh ‘Aisyiyah tetap mengacu kepada putusan tanfiz (keputusan dari musyawarah). Setelah didirikannya ‘Aisyiyah. ‘Aisyiyah melakukan kegiatan-kegiatan yang banyak manfaatnya bagi masyarakat banyak, yaitu;

- a. Mempelopori wanita memakai kerudung, karena pada saat itu biasanya wanita yang memakai kerudung hanyalah wanita-wanita yang sudah melaksanakan ibadah haji. ‘Aisyiyah juga mempelopori cara berpakaian yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam;
- b. Melakukan perluasan pengetahuan agama Islam dengan melakukan pengajian-pengajian yang sesuai dengan definisi Islam yang sebenarnya dan tidak mengikat kepada mazhab tertentu;

²⁰ *Laporan Pimpinan Daerah Kota Medan ‘Aisyiyah* (Pada Mukhtamar Asahan, ‘Aisyiyah ke-74, 2015), h. 4.

- c. Mengadakan pengajian-pengajian khususnya untuk kaum wanita;
- d. Mengadakan tanga terampil (keterampilan), yaitu dengan mengadakan kursus-kursus menjahit, menyulam, memasak dan segala keterampilan yang ada kaitannya dengan kewanitaan;
- e. Membuka konsultan biro untuk ibu-ibu hamil, melalui aktivitas amal usaha Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO);
- f. Mengadakan pengajian-pengajian dengan tema kewanitaan yang baik dan benar dalam Islam (Adabul Mar'ah), juga kajian yang ada kaitannya dengan dinamika kewanitaan, rumah tangga, keluarga dan masyarakat;
- g. Membuat amal usaha berupa pembentukan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) ialah membuka klinik pengobatan, klinik bersalin dan rumah yatim.

2. Historis Berdirinya dan Perkembangan 'Aisyiyah di Kota Medan

Dari mulai berdirinya pada tahun 1928 'Aisyiyah di Kota Medan sampai pada tahun 2016 berkembang walau penuh dengan tantangan dan hambatan. Dalam usia 'Aisyiyah yang sudah satu abad, bahtera 'Aisyiyah telah melewati beberapa zaman (masa), yaitu pada zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, zaman kemerdekaan sampai tahun 2016 Muhammadiyah/'Aisyiyah mulai dari Pimpinan Pusat sampai ke Ranting tetap komitmen dengan satu tujuan yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama adil dan makmur yang diridai oleh Allah swt. Alhamdulillah walaupun 'Aisyiyah Kota Medan bergerak tertatih-tatih namun kegiatan-kegiatan positif di segala bidang tetap dilakukan dengan penuh semangat.

Pada tanggal 1 Juli 1953, saat Negara Republik Indonesia baru delapan tahun merdeka, 'Aisyiyah Kota Medan mampu mendirikan Sekoalh Pendidikan Guru Agama (PGA) di Jalan Demak yang pada awalnya hanya berjumlah 57 orang yang berasal dari Cabang Rantau Prapat, Pematang Siantar dan lainnya. Kala itu ruangan yang dipakai untuk belajar di Musala 'Aisyiyah Cabang Kota Medan (Cabang Pertama di Kota Medan). Sekolah ini bernama SGP (Sekolah Guru Putri) kemudian atas anjuran Bapak H.M. Bustami Ibrahim (masa itu beliau menjabat

Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Tingkat Sumatera) agar SGP ditukar namanya menjadi PGA Putri ‘Aisyiyah, penukaran nama ini terjadi pada tahun 1954.

Berhubung pelajar-pelajar di Sekolah tersebut pada umumnya berasal dari luar Kota, maka asrama sangat diperlukan sebagai pemondokan, untuk sementara mereka mondok di rumah Ibu Dachyar Idris sebagai Direktis Sekolah. Di rumah ibu Ratna dan di rumah Ibu Hasnah. Kemudian pengurus-pengurus yang ada sepakat untuk mendirikan asrama dan kebetulan ada seorang dermawan yaitu Bapak H. Manyak mewakafkan tanahnya di Jalan Demak Nomor 3 untuk asrama Putri.²¹

Selanjutnya ‘Aisyiyah dalam bidang sosial mendirikan rumah bersalin di Jalan S.M. Raja untuk menanamkan nilai Tauhid kepada tunas-tunas muda. ‘Aisyiyah juga mendirikan Taman Kanak-kanak pertama di Cabang Kota Medan yang sekarang terkenal dengan sebutan TK ABA, saat ini ada 44 buah TK ABA yang tersebar di Kota Medan. Pada tanggal 1 Januari 1971, ‘Aisyiyah kembali membuka panti asuhan yang dapat menampung anak yatim piatu dan masyarakat miskin di Jalan Santun Medan.

Semula kedudukan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Medan di Cabang Medan Kota karena di Jalan Santun ada amal usaha ‘Aisyiyah, maka untuk memudahkan jalannya organisasi, maka ada beberapa ibu pengurus antara lain, Ibu Sri Muliati, Ibu Darnis dan Ibu-ibu lainnya berupaya pindah dari Jalan Demak ke Jalan Santun, kejadian ini terjadi pada tahun 1995.

Sejalan dengan waktu, organisasi ‘Aisyiyah Kota Medan terus bergerak penuh dengan terobosan-terobosan dan tidak jalan di tempat. Saat ini ‘Aisyiyah Kota Medan membawahi 29 Cabang dan 120 Ranting dan tersebar sampai ke sudut dan pinggiran Kota Medan, dan dari 29 Cabang itu sudah pasti ada sekolah TK ABA dan lebih kurang dari 29 Sekolah TPQ ‘Aisyiyah yang masih aktif di Kota Medan TPQ A (Taman Pendidikan Alquran ‘Aisyiyah) dan untuk bidang kesehatan, PDA Kota Medan mengaktifkan kembali rumah bersalin yang terletak di Jalan S.M.Raja.

²¹ *Laporan Pimpinan*, h. 7.

HASIL TEMUAN

1. Strategi Pendidikan ‘Aisyiyah dalam Pendidikan Kaum Muslimah di Kota Medan

Strategi pendidikan tersebut dilaksanakan melalui beberapa tahapan yakni tahapan berupa strategi pendidikan pada konsolidasi berbasis organisasi, berbasis kepemimpinan dan kader serta strategi pendidikan berupa konsolidasi pendidikan berbasiskan kerjasama organisasi. Dari tiga strategi pendidikan ‘Aisyiyah tersebut dapat digambarkan bahwa pendidikan bagi kaum Muslimah di Kota Medan khususnya bagi anggota ‘Aisyiyah dan simpatisan ‘Aisyiyah dilaksanakan melalui strategi pendidikan pada penguatan peran dari lembaga masing-masing, yakni dari penguatan konsolidasi pendidikan berbasis organisasi, konsolidasi pendidikan berbasis kepemimpinan dan kader serta strategi pendidikan berbasiskan pada kerjasama organisasi.

Strategi pendidikan berupa konsolidasi pendidikan berbasis organisasi di ‘Aisyiyah bertujuan untuk meningkatkan kapasitas organisasi sebagai gerakan dakwah yang mengembangkan budaya maju, dinamis dan unggul berlandaskan pada ideologi dan misi gerakan pendidikan ‘Aisyiyah. Hal ini berdasarkan pada program strategi pendidikan ‘Aisyiyah berbasiskan pada konsolidasi organisasi di tubuh organisasi ‘Aisyiyah itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada hasil analisis temuan pertama mengenai peran ‘Aisyiyah dalam pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan dapat ditelaah bahwa konsolidasi pendidikan berbasis organisasi merupakan konsolidasi pendidikan organisasi berupa pergerakan pendidikan dakwah Islamiyah ‘Aisyiyah. Gerakan pendidikan Islamiyah tersebut memiliki destinasi komitmen dan *ghiroh* berorganisasi di Muhammadiyah ‘Aisyiyah berlandaskan al-Islam agar tidak tercemar (terkontaminasi) dengan paham-paham lain di luar Muhammadiyah, melalui pengajian tentang keorganisasian di cabang dan ranting, destinasi kemudian dilaksanakan dalam bentuk komitmen dan *ghiroh* di sini adalah seluruh majelis, baik majelis dakwah, disdakmen (pendidikan dan pengajaran), majelis tabligh, majelis pengkaderan,

majelis zakat dan infak, majelis hukum dan HAM (Hak Asasi Manusia), majelis eknaker (ekonomi dan tenaga kerja), dan lembaga kebudayaan. Dari 7 majelis dan 1 lembaga di organisasi khusus 'Aisyiyah ini membangun pergerakan dakwah ke 'Aisyiyahan melalui pengajian di cabang-cabang dan ranting-ranting.

Hal ini sesuai dengan apa yang dimuat dalam jabaran tanwir 'Aisyiyah ke II Periode 2010-2015 yang dilaksanakan di STIKES 'Aisyiyah Surakarta, tanggal 8-10 Juni 2014 menyatakan bahwa sebagai organisasi 'Aisyiyah yang berkedudukan sebagai komponen perserikatan Muhammadiyah yang misi perjuangannya adalah menciptakan 'masyarakat utama', yaitu masyarakat yang sehat sejahtera jasmani dan rohaninya. Masyarakat demikian dirumuskan sebagai masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur, serta bahagia, masyarakat yang hanya dapat diwujudkan di atas dasar keadilan, kejujuran, persaudaraan, dan gotong-royong bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya.

Perserikatan Muhammadiyah yang merupakan organisasi induk 'Aisyiyah adalah organisasi masa. Pengertian 'masa' di sini berarti rakyat atau umat yang terdiri dari atas beraneka macam golongan dan lapisan, yaitu laki-laki perempuan, tua muda, kaya miskin, berkedudukan tinggi dan rakyat umum, dan sebagainya. Keberadaan perserikatan sebagai organisasi masa mengandung pengertian bahwa masyarakat idaman itu terdiri atas segenap lapis masyarakat dan diciptakan juga dari sisi dan oleh segenap lapis masyarakat pula. Di antaranya adalah unsur masyarakat yang berupa kelompok wanitanya. Dalam perjuangan perserikatan Muhammadiyah, dirasakan pentingnya peran unsur masyarakat yang berupa wanita. Jadi, 'Aisyiyah selaku salah satu komponen perserikatan merupakan satu bentuk perwujudan kiprah masyarakat wanita di dalam Muhammadiyah yang berjuang untuk menciptakan masyarakat idaman tersebut.²²

Artinya bahwa organisasi kewanitaan Muhammadiyah ini ('Aisyiyah) memiliki ragam dan corak berbeda dengan organisasi kewanitaan lainnya, keberadaan jumlah, keberadaan idiologinya, keberadaan aktualisasinya dalam misi

²²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah* (Yogyakarta: 'Aisyiyah Press, tt), h. 93.

pergerakan dakwah adalah sangat penting dilaksanakan, terlebih bagi penguatan pendidikan kaum perempuan Muslimah di Kota Medan.

Adapun jumlah cabang pengajian ‘Aisyiyah khususnya di Kota Medan sebanyak 29 cabang dan 120 ranting yang tersebar di seluruh kawasan Kotamadya Medan. Adapun majelis sebanyak tujuh tersebut melaksanakan program organisasi secara global, sementara satu lembaga, yakni lembaga kebudayaan khusus membahas dan menjalankan program pengembangan yang berkenaan dengan budaya ‘Aisyiyah seperti budaya peringatan milad Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah. Lembaga kebudayaan ini berada di masing-masing cabang ‘Aisyiyah tergantung dari tingkat kebutuhan dari organisasi ‘Aisyiyah yang berada di Kecamatan-Kecamatan maupun kelurahan-kelurahan.

Berdasarkan hasil petikan wawancara, dokumentasi dan observasi di temuan pertama (hasil analisis temuan) di atas bersama dengan ketua pimpinan daerah ‘Aisyiyah Kota Medan dan disertai dengan dokumentasi dan observasi selama kurang lebih dari dua tahun lamanya (hal ini terhitung dari tanggal 10 Nopember 2016 s/d tanggal 20 Agustus 2018) maka peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa pergerakan atau gerakan organisasi khusus kaum perempuan di tubuh Muhammadiyah ini adalah sebuah gerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan keislaman yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam bentuk syiar dan dakwah. Peran dan kontribusi serta tanggung jawab masing-masing majelis di setiap cabang dan ranting pada setiap minggu rutin mengadakan pengajian, hal ini merupakan dasar penguatan bagi kader-kader ‘Aisyiyah sendiri dalam meningkatkan peran dan tanggung jawabnya sebagai wakil perempuan di organisasi induk Muhammadiyah.

Karenanya dalam setiap pengajian ke ‘Aisyiyahan, baik di cabang maupun ranting memiliki tanggung jawab masing-masing dalam meningkatkan pendidikan kesadaran kaum perempuan Muslimah akan arti pentingnya sebuah pendidikan, apalagi pendidikan yang berkenaan dengan keMuhammadiyah dan ke-Aisyiyahan khususnya di Kota Medan.

Berdasarkan hasil petikan wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti mendeskripsikan bahwa begitu pentingnya pengajian yang dilakukan oleh

‘Aisyiyah dalam menangkal seluruh ajaran-ajaran yang sifatnya adalah arbiter terhadap integritas pemahaman yang bisa saja fundamental menjadi terpentil. Karenanya dalam setiap pengajian seluruh kader-kader dan simpatisan ‘Aisyiyah diajarkan oleh muballigh memang khusus berasal dari tubuh Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah itu sendiri. Jadi pada intinya setiap muballigh dan muballighah di tubuh ‘Aisyiyah tidak diperkenankan diisi oleh muballigh dan muballighah yang berasal dari luar tubuh Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah itu sendiri. Karena begitu pentingnya menjaga nilai-nilai terkandung dalam ajaran ‘Aisyiyah sehingga penceramahpun harus berasal dari Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah.

Amal usaha dirintis oleh Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah diselenggarakan dengan sungguh-sungguh dalam beberapa bidang dan bentuk usaha. Amal usaha tersebut semata-mata untuk menciptakan kesejahteraan pendidikan keluarga ‘Aisyiyah. Walaupun pada hakikatnya amal usaha ke sepuluh di atas merupakan rangkaian atau kerjasama antara Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah, peran ‘Aisyiyah dalam memajukan pendidikan kaum perempuan Muslimah tidak terlepas dari kekuatan visi dan misi ‘Aisyiyah dalam membina umat melalui beberapa bidang pendidikan formal dan non-formal.

Oleh karenanya itu amal usaha yang diperankan, dilaksanakan (dikelola dengan baik secara sistem dan mekanismenya) maka peran ‘Aisyiyah itu sendiri dalam meningkatkan pendidikan kaum Muslimah bukanlah pendidikan secara formal tapi juga secara non-formal.

Majelis hukum dan HAM ini juga bekerjasama dengan majelis-majelis ‘Aisyiyah yang lain, seperti majelis ekonomi dan tenaga kerja, dan pendidikan kader. Yang dimaksud dengan majelis ekonomi dan tenaga kerja sesuai dengan kontennya, yakni sama-sama menjaga nama baik dan menjunjung tinggi hak-hak kaum perempuan Muslimah di wilayah Kota Medan. Karenanya fungsi dan peran berdirinya majelis-majelis lain di organisasi khusus perempuan Muhammadiyah ini adalah membentuk kedisiplinan, membentuk kader-kader, membentuk kajian ke-‘Aisyiyahan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya Islam yang berkemajuan melalui ‘Aisyiyah ini sendiri, seperti perlakuan umum di dalam rumah tangga, bahkan sampai pada masyarakat sekitar ‘Aisyiyah itu sendiri.

Pengembangan pendidikan kerja sama eksternal dengan pemerintah daerah setempat, baik dari tingkat Kelurahan, Kecamatan sampai pada Wali Kota Medan, salah satunya adalah kerjasama dalam bidang kesehatan dan sosial. Untuk majelis kesehatan bekerjasama dengan dinas kesehatan pemerintah Kota Medan. Untuk majelis sosial bekerjasama dengan dinas sosial pemerintah Kota Medan. Kerja sama yang dimaksud dalam arti di sini adalah kerja sama sebatas membantu pemerintah Kota Medan dalam membangun masyarakat pluralis. Kerja sama ini juga bukan kerja sama dalam bidang kegiatan berbasiskan pada undang-undang kebijakan pemerintah Kota Medan atau sifatnya yang administratif dan regulatif, akan tetapi kerja sama yang tidak mengikat secara fundamental. Seperti kerja sama organisasi ke-Islaman lainnya, yang sifatnya adalah fundamental, sementara itu bagi majelis kesehatan dan majelis sosial 'Aisyiyah sifatnya adalah tidak mengikat atau non-fundamental (insendental).

Berdasarkan hasil petikan wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa pengembangan *partnership* atau kemitraan kerja bersama dengan pemerintah Kota Medan merupakan bukti bahwa koordinator majelis sosial yang dikoordinir oleh ibu Irmanetty Harahap secara langsung dapat bekerja sama dengan pemerintah Kota Medan dalam membangun layanan kemasyarakatan secara berkeadilan, sebab dengan membangun kerjasama di pemerintahan Kotamadya Medan dapat membuktikan bahwa peran dan kontribusi di majelis kesejahteraan sosial khususnya terhadap pemerintahan Kota Medan dapat berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya. Artinya bahwa program kerja yang dijalankan oleh majelis sosial ini merupakan bagian dari visi dan misi 'Aisyiyah serta dapat meningkatkan kesadaran dan partisipatif aktif sesama anggota masyarakat 'Aisyiyah dan simpatisannya. Kemudian juga jalinan kerja sama koordinator majelis kesejahteraan sosial ini dengan pemerintahan Kota Medan merupakan jalinan kerjasama dalam hal ini meningkatkan pelayanan sosial antara pemerintahan Kota Medan dengan masyarakat Kota Medan, khususnya organisasi-organisasi di pemerintahan Kota Medan itu sendiri seperti ibu PKK, persatuan ibu pertiwi, persatuan ibu KORPRI Indonesia dan organisasi wanita lainnya di pemerintahan Kota Medan.

Berdasarkan hasil petikan wawancara, observasi dan dokumentasi pada temuan pertama di atas bersama, maka peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa kemitraan yang dibangun dari sinergitas antara pemerintahan Kota Medan, majelis kesejahteraan sosial dan lembaga pendidikan dan kebudayaan 'Aisyiyah Kota Medan merupakan langkah komitmen bersama dalam pakta integritas eksternal dalam penguatan terhadap pemberdayaan pendidikan kaum perempuan Muslimah. Di mana aspek pengajian diperkuat dua kali dalam sebulan, yang ditujukan untuk memperkuat dan memperkokoh visi dan misi 'Aisyiyah di mata masyarakat Kota Medan, khususnya bagi kaum perempuan Muslimah anggota dan simpatisan 'Aisyiyah Kota Medan.

2. Upaya Yang Dilakukan 'Aisyiyah dalam Pendidikan Kaum Muslimah di Kota Medan

Upaya yang dilakukan 'Aisyiyah dalam pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan dilaksanakan melalui kerjasama dengan majelis dan lembaganya terutama melalui majelis tabligh, program majelis tabligh ini yang sudah dilaksanakan yang pertama kali adalah pembinaan pendidikan keluarga sakinah. Upaya yang dilakukan melalui majelis tabligh terhadap pembinaan pendidikan keluarga ini adalah; a) membangun pelayanan umum biro konsultasi pendidikan keluarga sakinah 'Aisyiyah, hal tersebut dilaksanakan melalui upaya pembangunan terhadap layanan biro konsultasi pendidikan keluarga sakinah 'Aisyiyah ini dijadikan sasaran untuk membina dan memupuk pelayanan kepada masyarakat baik secara individu maupun keluarga yang memiliki permasalahan dalam kehidupan, dalam melaksanakan biro konsultasi di mana memberikan bantuan kepada klien dalam memecahkan masalah dan mencari jalan keluar dari kondisi yang dialaminya dengan menggunakan pendekatan psikologi dan pendekatan agama, baik dalam memberikan perlindungan, pemulihan dan pemberdayaan, b) Melakukan evaluasi pendidikan terhadap pemasyarakatan keluarga sakinah. Evaluasi ini dilaksanakan oleh 'Aisyiyah sebagai bagian dari upaya yang dilakukan dalam pembinaan pendidikan pada kaum perempuan Muslimah di Kota Medan serta melakukan pembinaan agama melalui materi yang dilakukan oleh da'i, pelatihan *muballighat*, dan pengajian yang dilakukan tiap minggunya menjadi satu wadah bagi pengurus

‘Aisyiyah untuk menjalankan programnya. Pengurus ‘Aisyiyah Kota Medan sendiri dalam membina dan membentuk keluarga sakinah dilakukan di beberapa tempat, makanya desa binaan ‘Aisyiyah tidak hanya dipandang sebagai organisasi yang memajukan kepentingan lembaganya tapi juga dianggap sebagai organisasi yang mengedepankan kepentingan masyarakat.

Berdasarkan pada hasil temuan dan pembahasan (dokumentasi, wawancara dan observasi) maka temuan kedua ini sejalan dengan misi dan visi berbasiskan pada prinsip pendidikan ‘Aisyiyah, yakni dalam rangka melanjutkan misi pendidikan dakwahnya, ‘Aisyiyah melakukan refleksi kekuatan kelembagaan dan kepemimpinannya agar tetap eksis dalam menghadapi segala perubahan sosial dan tantangan yang semakin kompleks. Maka hal di atas juga sejalan dengan tema Tanwir yaitu, “Penguatan Dakwah Pemberdayaan untuk Pencerahan Masyarakat”.

²³ Peningkatan gerakan pemberdayaan kaum perempuan Muslimah, ‘Aisyiyah pada realitnya memiliki beberapa pertimbangan dalam menerapkan dakwah pemberdayaan masyarakat khususnya kaum Muslimah. *Pertama*, ‘Aisyiyah memegang prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Yaitu;

- 1) Prinsip rekayasa sosial, yaitu merancang adanya perubahan sosial menuju keadaan masyarakat yang sejahtera;
- 2) Prinsip proses penyadaran diri untuk berubah, hal ini sesuai dengan Qs. ar-Ra’du (13):11“.....sesungguhnya Allah swt. tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri”;
- 3) Prinsip pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan material maupun kebutuhan non material;
- 4) Prinsip partisipasi, masyarakat harus ikut aktif dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring sampai pada evaluasi;
- 5) Prinsip kemampuan sendiri, dakwah disusun berdasarkan pada kemampuan dan potensi sumber daya yang ada di masyarakat;
- 6) Prinsip berkelanjutan, dakwah dilakukan secara terus-menerus dan tidak dibatasi oleh waktu;

²³Tema tersebut merupakan Tanwir ‘Aisyiyah ke II Periode 2010-2015 yang dilaksanakan di STIKES ‘Aisyiyah Surakarta, tanggal 8-10 Juni 2014.

7) Prinsip pembentukan jejaring, yaitu membentuk kerjasama dengan pihak lain, misal dengan pemerintah, legislative, atau pihak-pihak yang menjadi sasaran pemasaran produk hasil kerja masyarakat.

Kedua, 'Aisyiyah memperhatikan setiap tantangan yang mungkin dan pasti akan dihadapi dalam meningkatkan model dakwah pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan masyarakat perempuan Muslimah. Adapun tantangan itu antara lain;

- (a) Kebiasaan masyarakat untuk melaksanakan program yang berpola *top down*;
- (b) Adanya mental pasrah dan manutan pada masyarakat binaan;
- (c) Berkembangnya sikap pragmatis dan mementingkan diri sendiri;
- (d) Diperlukan adanya kemampuan dan pengelolaan program secara baik dalam pelaksanaan dan pemantauan kegiatan, serta pengelolaan dana.

Ketiga, 'Aisyiyah telah menyiapkan langkah strategis dalam peningkatan pendidikan dakwah dan pendidikan pemberdayaan masyarakat, yakni;

- (1) Menyusun kerangka konseptual/pemikiran disertai proses persiapan dan hal-hal lain yang mendukung penguatan model dakwah pemberdayaan masyarakat;
- (2) Merumuskan peta pendidikan dakwah sebagai prioritas penting dari tahun ke tahun;
- (3) Melakukan kajian isu-isu strategis kemasyarakatan/keumatan dan kebangsaan untuk menyusun *base line* dan peta dakwah selanjutnya
- (4) Mengembangkan model-model pelatihan fasilitator dan motivator untuk mubaligh, relawan, dan penggerak masyarakat;
- (5) Pimpinan daerah 'Aisyiyah membentuk pilot-pilot program dengan model pemberdayaan masyarakat yang melibatkan majelis dan didukung oleh amal usaha;

- (6) Merancang dan memanfaatkan program kemitraan dengan berbagai pihak untuk penguatan dan perluasan dakwah dengan model pemberdayaan masyarakat.²⁴

Langkah-langkah di atas dilakukan dengan keseriusan dan ketekunan serta kerja keras oleh semua pihak. Mengingat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat semakin penting untuk menguatkan posisi dan peran pendidikan 'Aisyiyah di basis jamaah atau komunitas akar rumput yang menopang terbentuknya masyarakat madani (*Islamic Civil Society*) yang memberi penguatan terhadap pembangunan bangsa dan Negara. Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Medan pada saat ini membutuhkan gerakan amal usaha dalam pemberdayaan pendidikan kaum perempuan Muslimah, khususnya melalui penguatan dakwah melalui prinsip-prinsip pemberdayaan yang telah dilakukan oleh 'Aisyiyah.

3. Faktor Pendukung 'Aisyiyah dalam Pergerakan Pendidikan Kaum Muslimah di Kota Medan

Faktor pendukung 'Aisyiyah dalam pergerakan pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan adalah; a) Terlaksananya pendidikan *Qoryah Thoyyibah* dengan adanya pengembangan dan pelaksanaan pendidikan *Qoryah Thoyyibah* sebagai wadah forum komunikasi, silaturahmi, penerangan pendidikan, sekaligus wadah kegiatan memperkuat lingkungan desa, maka kegiatan yang dilakukan di desa ini dengan mengadakan forum bimbingan agama dan diskusi sehingga menjadikan masyarakat memahami bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga dengan model keluarga sakinah, b) Terlaksananya pembinaan dan pelatihan pendidikan kader di *baitul arqam* dan *darul arqam*. Terlaksananya pembinaan dan pelatihan pendidikan kader di *baitul arqam* dan *darul arqam* karena adanya majelis Disdakmen, di mana tujuan adanya pendirian disdakmen ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan unggulan 'Aisyiyah sebagai strategi membentuk manusia utuh yang berilmu dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan, c) Terlaksananya pembangunan pendidikan kader muballigh. Majelis tabligh

²⁴Suara Muhammadiyah, *Meneguhkan*, h. 53.

mempunyai peran bertujuan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan pengurus 'Aisyiyah Kota Medan. Pelatihan yang dilakukan oleh majelis tabligh dengan membentuk kelompok dan melakukan pembinaan serta melakukan pelatihan materi belajar ke-Muhammadiyah dan ke-'Aisyiyahan sangat diperlukan untuk membina keluarga dan pelatihan yang diberikan seperti pelatihan muballigh, pelatihan kurikulum, pelatihan tadarrus mereka pahami dan dipraktikkan, d) Terbangunnya konsolidasi pendidikan serta progresivitas manajemen profesional 'Aisyiyah. Sistem manajemen 'Aisyiyah dari tingkat program wilayah Sumatera Utara, ke PDA 'Aisyiyah Kota Medan, cabang dan ranting se-Kota Medan di mana mengadakan musyawarah besar mengenai program 'Aisyiyah pada hasil muktamar merupakan program nasional yang menjadi acuan dan pedoman umum bagi perumusan dan pelaksanaan program itu sendiri.

Kebijakan pengorganisasian dan pelaksanaan program dari tingkat daerah yang bersifat strategis, dalam berbagai bentuk kegiatan dilaksanakan di tingkat daerah, sehingga di tingkat daerah menjadi basis atau tempat konsentrasi pelaksanaan program dengan mengkoordinasikan kegiatan di tingkat bawahnya. Untuk tingkat cabang diputuskan (yang dimaksud di tingkat cabang di sini adalah sama seperti sidak/inspeksi mendadak). Tingkat cabang sebanyak 30 diputuskan dalam musyawarah cabang yang berkaitan dengan potensi dan permasalahan masyarakat di 30 cabang bersangkutan. Program cabang 'Aisyiyah merupakan program operasional yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat khususnya jama'ah atau warga 'Aisyiyah itu sendiri dari tingkat ranting sampai tingkat daerah dan wilayah. Pimpinan ranting bertanggung jawab dalam melaksanakan program yang bersifat operasional di ranting dan pelaksanaan kegiatan di lingkungan jama'ah dan anggota majelis dan lembaga sebagai unsur pembantu pimpinan organisasi berfungsi sebagai pelaksana program 'Aisyiyah Kota Medan sesuai dengan jenis dan bidang garap yang ditangani dan dilaksanakan pada setiap tingkatan organisasi penjabaran dan pelaksanaan program 'Aisyiyah oleh majelis dan lembaga yang berpedoman dan bersumber dari program Nasional hasil keputusan muktamar, dan disesuaikan dengan peta permasalahan pada masing-masing tingkatan.

Kebijakan majelis dan lembaga dalam melaksanakan program pendidikan 'Aisyiyah dilakukan pada hal yang bersifat operasional sesuai bidang masing-masing, sementara kebijakan-kebijakan yang strategis bidang yang ditangani dan terkait dengan organisasi secara lebih luas menjadi kewenangan pimpinan organisasi 'Aisyiyah, evaluasi pelaksanaan program 'Aisyiyah dilaksanakan dalam setiap kegiatan dan secara periodik untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan dengan telah direncanakan dan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program tersebut.

Sebagaimana dalam hasil observasi, dokumentasi dan wawancara di atas (pada temuan analisis pembahasan ke-4) bahwa hal demikian terkait dengan landasan teori di mana Tinjauan umum dalam pergerakan pendidikan 'Aisyiyah tersebut adalah bagian dari pembentukan kaderisasi pemberdayaan kaum wanita Muslimah. Dengan mengadakan pengajian di berbagai daerah, khususnya di Kota Medan ini adalah menciptakan golongan kaum perempuan yang bisa berkarir serta mampu berdaya kompetisi dengan kaum lelaki. Oleh karenanya peran organisasi pendidikan 'Aisyiyah dalam peningkatan pemberdayaan pendidikan kaum Muslimah merupakan cita budi luhur 'Aisyiyah untuk mengembangkan misi keIslaman Muhammadiyah.

Sebagai organisasi khusus wilayah, khususnya di Kota Medan, kehadiran organisasi 'Aisyiyah Kota Medan mampu berdaya saing tinggi dengan organisasi lainnya. Perjuangan 'Aisyiyah Kota Medan telah melakukan berbagai upaya, dalam pengajian dan seminar disertai dengan terbentuknya kepengurusan Kota Medan dengan jumlah anggota pengurus sebanyak 17 orang pengurus harian, termasuk di dalamnya jumlah dari anggota majelis-majelis dan lembaga. Organisasi 'Aisyiyah memiliki 29 Cabang dan memiliki 120 Ranting, organisasi 'Aisyiyah Kota Medan berupaya keras dalam meningkatkan kajian Islam dalam bentuk *door to door*.

Terdukungnya 'Aisyiyah dalam pergerakan pendidikan kaum perempuan Muslimah di Kota Medan juga berasal dari dukungan adanya Visi dan misi melalui gerakan organisasi 'Aisyiyah di Kota Medan adalah sebuah gerakan kewanitaan yang mengedepankan hak-hak kaum perempuan Muslimah untuk mendapatkan hak (pendidikan), oleh karenanya kehadiran 'Aisyiyah ini merupakan citra dari visi dan

misi ‘Aisyiyah dalam mewujudkan umat Islam sebenar-benarnya Islam. Hal ini terkhusus bagi kaum perempuan Muslimah secara *kāfah* (menyeluruh). Sejalan dengan pernyataan Walikota Medan menyatakan, bahwa keberadaan ‘Aisyiyah di tengah-tengah masyarakat tidak diragukan lagi. Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang sejak awal berdirinya sudah berbuat untuk kepentingan umat, terutama dalam upaya memajukan harkat dan martabat kaum perempuan Muslimah. Di samping itu ‘Aisyiyah yang merupakan organisasi bagi wanita Muhammadiyah ini cukup solid dan selalu eksis dalam situasi bagaimanapun. ‘Aisyiyah dalam perjalanannya dari masa ke masa selalu menjalankan gerakan dakwah amar ma’ruf nahi munkar. Selain itu selalu membantu pemerintah di bidang pendidikan dan kesejahteraan. Kemudian isu sosial bangsa seperti kemiskinan, ekonomi lemah, kesehatan, kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan dan anak, masyarakat *grass root* merupakan garis perjuangan dalam ‘Aisyiyah.²⁵

4. Hambatan ‘Aisyiyah dalam Pergerakan Pendidikan Kaum Muslimah di Kota Medan

Hambatan ‘Aisyiyah dalam pergerakan pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan, berdasarkan pada hasil temuan (observasi, wawancara dan dokumentasi) ditemukan bahwa hambatan tersebut berasal dari isu-isu strategis yakni karena adanya ketidakseragaman ustaz-ustaz dalam menyampaikan dakwahnya

Isu-isu strategis dengan adanya ketidakseragaman pendidikan ustaz-ustaz (dalam hal ini adalah ustaz di internal atau dalam tubuh ‘Aisyiyah) dalam menyampaikan dakwahnya, hal ini merupakan minus atau kelemahan dalam tubuh ‘Aisyiyah, hal ini dikategorikan sebagai bentuk penghambat bagi organisasi ‘Aisyiyah dalam menjalankan pergerakannya dalam tubuh ‘Aisyiyah. Dalam misi dakwahnya ‘Aisyiyah selalu menyuarkan satu tujuan dalam berorganisasi secara massif, sebab demikian tumbuhnya ‘Aisyiyah sendiri adalah untuk memberdayakan kaum perempuan Muslimah dalam menghadapi kesetaraan gender. Kemudian berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi juga, maka peneliti dapat

²⁵Wali Kota Medan Zulmi Eldin, pembukaan gebyar milad ‘Aisyiyah ke 101 H, di jalan Sisingamaraja Medan, pada hari Minggu tanggal 17 Mei 2015. Dengan tema milad “Gerakan Perempuan Muslim untuk Mencerahkan Bangsa”.

menganalisis dan menyimpulkan bahwa salah satu kelemahan dalam 'Aisyiyah yang dianggap sebagai faktor penghambat memberdayakan pendidikan kaum perempuan Muslimah Kota Medan adalah ketidakseragaman isi dakwah atau isi materi yang disampaikan kepada jama'ah.

Oleh karenanya melalui majelis pendidikan atau DISDAKMEN yang dikoordinir oleh ibu Irmanetty Harahap bahwa majelis pendidikan bekerjasama dengan majelis perkaderan memberikan pelatihan pendidikan bagi calon-calon muballighah melalui majelis perkaderan. Calon-calon muballighah inilah yang akan mengisi setiap majelis pertemuan di masjid-masjid dan di persyarikatan jama'ah 'Aisyiyah se-Kota Medan, bahkan tetap dilaksanakan di 30 cabang dan 122 ranting. Sasaran perkaderan 'Aisyiyah merupakan pembinaan personal anggota dan pimpinan secara sistemik dan terprogram dalam mewujudkan tujuan organisasi terutama pada pembinaan pendidikan kaum perempuan Muslimah. Pembinaan tersebut adalah pembentukan kader serta peningkatan kualitas kader. Oleh karenanya hal ini sejalan dengan sasaran perkaderan Muballighah di tubuh 'Aisyiyah, yakni; a) Anggota 'Aisyiyah di semua jenjang organisasi dan b) Pegawai putri dan istri pegawai, baik edukatif maupun administrative pada amal usaha Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, baik pegawai tetap, DPK, kontrak maupun tidak tetap.

Kemudian hambatan berikutnya adalah, b) banyaknya terjadi kekerasan yang menimpa pembantu RT dan TKW yang dilakukan oleh majikan dan adanya pelecehan seksual. Hambatan ini merupakan faktor terjadinya perselisihan dalam keluarga. karenanya di sini 'Aisyiyah melakukan gerakan keluarga sakinah, sebagaimana peneliti jabarkan pada temuan penelitian kedua melalui perencanaan dan pelaksanaan/upaya yang dilakukan 'Aisyiyah dalam pendidikan kaum perempuan Muslimah di Kota Medan bahwa pembinaan keluarga sakinah di dalam organisasi 'Aisyiyah dilaksanakan dalam lima aspek, yakni; 1) Pembinaan agama, di mana pembinaan agama ini terkait dengan pembinaan pengamalan terhadap ajaran agama. Kemudian pembinaan agama tersebut dilanjutkan dengan pembentukan jiwa agama terutama pada anak-anak, selanjutnya pembinaan agama dalam tata ruang Islami, pembinaan sikap dan tanggung jawab Islami serta

membudayakan kebiasaan yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan Alhadis. 2) Pembinaan pendidikan. Dengan meletakkan dasar pendidikan, maka agama yang dianut dalam keluarga dapat terarah dengan baik, pendidikan terhadap anak menjadi manusia yang takwa adalah amanah Allah swt, dengan melaksanakan pembinaan keluarga melalui pendidikan maka terwujudlah keluarga sakinah, 3) Pembinaan kesehatan. Kesehatan keluarga merupakan faktor penunjang pembinaan keluarga sakinah. Hidup sehat bagi keluarga mutlak perlu diimplementasikan karena kesehatan termasuk salah satu unsur agar manusia dapat hidup bahagian, sejahtera di dunia dan di akhirat. Sehat merupakan keseimbangan antara jiwa raga, jasmani dan ruhani serta bebas dari penyakit, kelemahan maupun cacat, karenanya dalam keluarga sakinah pada jama'ah 'Aisyiyah kesehatan keluarga merupakan bentuk dari prilaku, lingkungan, fasilitas dan keturunan, 4) Pembinaan ekonomi, dan 5) Pembinaan Sosial

Berikutnya mengenai hambatan di 'Aisyiyah adalah; c) Menjamurnya pemahaman-pemahaman tentang strategi pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunnah yang shohih, d) Tingginya tingkat perceraian umat Islam karena kurangnya pembinaan pra nikah secara Islam, e) Meningkatnya penggunaan narkoba serta maraknya LGBT di kalangan masyarakat, f) Kurang optimalnya pendanaan 'Aisyiyah dalam program penyuluhan keluarga sakinah, g) setiap lembaga tentunya mempunyai kegiatan yang memerlukan dana, begitupun 'Aisyiyah Kota Medan dalam menjalankan kegiatan keagamaannya tentunya memerlukan dana, inilah masih menjadi penghambat atau kendala 'Aisyiyah Kota Medan karena kurang optimalnya pendapatan dana sehingga program pengajian kadang terhambat karena untuk mengadakan sebuah pengajian sudah pasti membutuhkan peralatan seperti peminjaman mikropon, kursi dan lain sebagainya serta kebutuhan makan dan minum dipersiapkan untuk para peserta, h) kurang optimalnya penggunaan waktu. Melihat pengurus divisi keluarga sakinah tentunya mempunyai penghambat seperti waktu dan jadwal pertemuan mereka tiap minggunya yaitu pengurus masih memiliki kesibukan-kesibukan tersendiri dalam kehidupan sehariannya sehingga kegiatan yang dilakukan tiap minggunya yang dihadiri pengurus 'Aisyiyah terutama pada kepengurusan 'Aisyiyah di ranting

terhambat. Melihat waktu kegiatan yang dilakukan oleh pengurus 'Aisyiyah terkhususnya di ranting dilakukan pada jam-jam orang bekerja yaitu pada jam 14.00 tentunya pada jam tersebut sebagian pengurus memiliki kesibukan tersendiri karena pengurus tidak hanya terdiri dari ibu rumah tangga tapi mereka ada yang bekerja seperti guru, karyawan dan lain-lain.

Berdasarkan pada temuan *ketiga* di atas, maka relevansitasnya dengan hal ini (dalam kajian teorinya atau landasan teorinya) bahwa pada hakikatnya walaupun terdapatnya hambatan di atas, bukan berarti edukasi atau pendidikan yang diberikan 'Aisyiyah tidaklah mengalami pasang surut, akan tetapi komitmen dan eksistensi 'Aisyiyah tetap berjalan terus, karenanya peranan 'Aisyiyah dalam bidang pendidikan pada hakikatnya adanya sebuah usaha kemudian usaha tersebut memberi dampak positif pada kemajuan pendidikan perempuan itu sendiri. Kesadaran akan pentingnya pendidikan modern sejak awal berdirinya telah melahirkan intelektual muslim perempuan yang berkualitas. Untuk selanjutnya perkembangan 'Aisyiyah didukung oleh intelektual perempuan dalam berbagai bidang ilmu dan profesi. Tampilnya intelektual perempuan ini memegang peranan strategis dalam dua sisi, yaitu bagi kepentingan pengembangan internal 'Aisyiyah dan bagi perkembangan pendidikan perempuan Indonesia. 'Aisyiyah dapat menjadi besar dan berkembang sebagai organisasi perempuan Islam tertua, kuat, bercorak modern, dan memiliki lingkup amal usaha ruang luas dalam berbagai bidang karena memiliki dukungan kuat dari intelektual perempuan.²⁶

Sebagai organisasi 'Aisyiyah yang berkedudukan sebagai komponen perserikatan Muhammadiyah yang misi perjuangannya adalah menciptakan 'masyarakat utama', yaitu masyarakat yang sehat sejahtera jasmani dan rohaninya. Masyarakat demikian dirumuskan sebagai masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur, serta bahagia, masyarakat yang hanya dapat diwujudkan di atas dasar keadilan, kejujuran, persaudaraan, dan gotong-royong bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya.

²⁶*Ibid*, h. 90.

Perserikatan Muhammadiyah yang merupakan organisasi induk 'Aisyiyah adalah organisasi masa. Pengertian 'masa' di sini berarti rakyat atau umat yang terdiri dari atas beraneka macam golongan dan lapisan, yaitu laki-laki perempuan, tua muda, kaya miskin, berkedudukan tinggi dan rakyat umum, dan sebagainya. Keberadaan perserikatan sebagai organisasi masa mengandung pengertian bahwa masyarakat idaman itu terdiri atas segenap lapis masyarakat dan diciptakan juga dari sisi dan oleh segenap lapis masyarakat pula. Di antaranya adalah unsur masyarakat yang berupa kelompok wanitanya. Dalam perjuangan perserikatan Muhammadiyah, dirasakan pentingnya peran unsur masyarakat yang berupa wanita. Jadi, 'Aisyiyah selaku salah satu komponen perserikatan merupakan satu bentuk perwujudan kiprah masyarakat wanita di dalam Muhammadiyah yang berjuang untuk menciptakan masyarakat idaman tersebut.²⁷

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

1. Kesimpulan

Setelah menguraikan tentang hasil analisis temuan dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan (sesuai dengan hasil analisis temuan baik pada rumusan masalah di bab I sampai dengan bab IV), yakni;

- a. Strategi pendidikan 'Aisyiyah dalam pembinaan kaum Muslimah di Kota Medan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yakni tahapan berupa strategi pendidikan pada konsolidasi pendidikan berbasis organisasi, konsolidasi pendidikan berbasis pimpinan dan kader serta konsolidasi kerjasama pendidikan berbasis organisasi. Adanya Dari tiga strategi pendidikan 'Aisyiyah tersebut dapat digambarkan bahwa pendidikan bagi kaum Muslimah di Kota Medan khususnya bagi anggota 'Aisyiyah dan simpatisan 'Aisyiyah dilaksanakan melalui strategi pendidikan berbasiskan pada penguatan peran dari lembaga masing-masing, yakni dari strategi pendidikan organisasi, strategi pendidikan pimpinan dan kader serta pendidikan kerjasama organisasi. Hal demikian bertujuan

²⁷Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah* (Yogyakarta: 'Aisyiyah Press, tt), h. 93.

meningkatkan kapasitas organisasi sebagai gerakan pendidikan yang mengembangkan budaya maju, dinamis dan unggul berlandaskan pada ideologi dan misi gerakan pendidikan 'Aisyiyah, hal tersebut berdasarkan pada konsolidasi pendidikan organisasi, konsolidasi pendidikan pimpinan dan kader serta konsolidasi kerjasama pendidikan organisasi itu sendiri.

- b.** Upaya yang dilakukan 'Aisyiyah dalam pendidikan kaum perempuan Muslimah di Kota Medan adalah; a) Membangun pelayanan umum biro konsultasi pendidikan keluarga sakinah 'Aisyiyah, b) Melakukan evaluasi terhadap pemasyarakatan pendidikan keluarga sakinah.
- c.** Faktor pendukung 'Aisyiyah dalam pergerakan pendidikan kaum perempuan Muslimah di Kota Medan adalah; a) Terlaksananya pendidikan *Qoryah Thoyyibah*, b) Terlaksananya pembinaan dan pelatihan pendidikan kader di *baitul arqam* dan *darul arqam*, c) Terlaksananya pembangunan pendidikan kader muballigh, d) Terbangunnya konsolidasi pendidikan serta progresivitas manajemen profesional 'Aisyiyah
- d.** Hambatan 'Aisyiyah dalam pergerakan pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan adalah; a) Adanya ketidak seragaman pendidikan ustaz-ustaz dalam menyampaikan dakwahnya. Isu-isu strategis dengan adanya ketidakseragaman ustaz-ustaz (dalam hal ini adalah ustaz di internal atau dalam tubuh 'Aisyiyah) dalam menyampaikan dakwahnya, hal ini merupakan minus atau kelemahan dalam tubuh 'Aisyiyah, hal ini dikategorikan sebagai bentuk penghambat bagi organisasi 'Aisyiyah dalam menjalankan pergerakannya dalam tubuh 'Aisyiyah, b) Banyaknya terjadi kekerasan yang menimpa pembantu RT dan TKW yang dilakukan oleh majikan dan adanya pelecehan seksual. Hambatan ini merupakan faktor terjadinya perselisihan dalam keluarga. karenanya di sini 'Aisyiyah melakukan gerakan keluarga sakinah, c) Menjamurnya pemahaman-pemahaman tentang strategi Islam yang tidak sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunnah yang shohih, d) Tingginya tingkat

perceraian umat Islam karena kurangnya pembinaan pra nikah secara Islam, e) Meningkatnya penggunaan narkoba serta maraknya LGBT di kalangan masyarakat, f) Kurang optimalnya pendanaan 'Aisyiyah dalam program penyuluhan keluarga sakinah, g) Kurang optimalnya penggunaan waktu, h) Tergandanya jabatan (rangkap jabatan)

2. Saran-saran

a. Bagi Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Medan

- 1) Sebaiknya dalam memajukan pendidikan kaum perempuan Muslimah di Kota Medan baik kepada kader, simpatisan sampai kepada non-simpatisan terlebih bagi pada kader 'Aisyiyah itu sendiri tidak hanya pada bagaimana mengimplementasikan nilai Islam berkemajuan sebagaimana yang diimplementasikan oleh Muhammadiyah kepada kader-kadernya, tapi juga bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai sosial, toleransi, progresif dan integritas dengan melaksanakannya dalam *partnership* organisasi keummatan Muslimah lainnya yang juga perlu dibangun sebagaimana dibangun oleh organisasi keummatan Muslimah lainnya seperti membangun sinergitas bersama dengan Muslimat al-Wasliyah, Fatayat Nahdhatul Ulama dan Muslimat al-Ittihadiyah serta organisasi keummatan dalam bidang kaum perempuan Muslimah lainnya.
- 2) Sebaiknya dalam peningkatan mutu pemberdayaan kepada kaum perempuan Muslimah baik pada tingkatan pemberdayaan di daerah, cabang dan ranting melaksanakan koordinasi dengan majlis tarjih dan majlis tajdid demi terwujudnya Islam berkemajuan yang tidak hanya pada pencapaian target visi dan misi tapi juga pada target pencapaian jumlah kader yang benar-benar paham terhadap Islam berkemajuan tersebut.
- 3) Sebaiknya pimpinan daerah 'Aisyiyah Kota Medan tidak hanya cukup membangun *baitul arqám* dan *dárul arqam*, tapi juga membangun *al-*

Qo'atul ijtima'i lil banát seperti membangun gedung pelatihan dan pendidikan bersentralitas di Kota Medan, hal ini diupayakan sebagai bentuk penguatan terhadap kompetensi dan pemahaman dasar bagi seluruh kader, simpatisan dan non-simpatisan.

b. Bagi Pimpinan Cabang 'Aisyiyah

- 1) Sebaiknya pimpinan cabang 'Aisyiyah selaku pimpinan kedua setelah pimpinan daerah melaksanakan kegiatan rutinitas seperti melaksanakan tabligh akbar melalui majelis dakwah dan majelis tablighnya, hal ini untuk memperkuat dan mempertajam nilai-nilai visi dan misi ke-Aisyiyahan yang telah dirancang dan di*launching* kan oleh PP 'Aisyiyah Yogyakarta.
- 2) Sebaiknya pimpinan cabang 'Aisyiyah melaksanakan semaksimal dini upaya pencegahan terhadap anak-anak *stunting* di lapisan masyarakat pesisir Belawan, sebab daerah pesisir Belawan termasuk kategori kaum perempuan Muslimah yang lemah dalam memahami *stunting* pada anak-anak mereka, hal ini sebenarnya memperkuat jajaran majelis ekonomi dan majelis kesehatan. melalui program percepatan dan penanggulangan terhadap bahayanya *stunting* turut memperkuat dan memperkokoh pendidikan pada kaum perempuan Muslimah tersebut, terutama dalam memahami bahayanya *stunting* bagi anak-anak mereka.

c. Bagi Pimpinan Ranting 'Aisyiyah

- 1) Sebaiknya pimpinan ranting 'Aisyiyah melaksanakan kegiatan konsolidasi keorganisasian, konsolidasi kepemimpinan dan konsolidasi perkaderan dari tingkat rumah sampai tingkat ranting agar pelaksanaan seluruh kegiatan yang berasal dari daerah ke ranting dapat berjalan dengan baik dan maksimal seperti pengadaan pelatihan untuk pembinaan kesehatan terhadap kesehatan lingkungan sekitar seperti adanya penyakit TBC, penyakit demam berdarah dan lain sebagainya, walaupun pada intinya bahwa pimpinan daerah 'Aisyiyah

dalam hal ini adalah majelis kesehatannya yang berbuat, namun perlunya sinergitas itu dilaksanakan dengan maksimal juga

- 2) Sebaiknya pimpinan ranting 'Aisyiyah beserta seluruh jajarannya baik secara struktural dan non-struktural dapat membangkitkan nilai-nilai pendidikan kepada kaum perempuan Muslimah (baik dari kader, simpatisan dan non) agar dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik lagi terutama pada penguatan pemahaman Islam berkemajuan
- 3) Sebaiknya pimpinan cabang ranting 'Aisyiyah melaksanakan rapat konsolidasi kader, pimpinan dan organisasi melalui sinergitas pada pemerintahan lokal, seperti *partnership* LKMD (Lembaga Keamanan Masyarakat Desa) Babinsa dan lain sebagainya, hal ini dilakukan untuk meningkatkan landasan utama berpahaman pada Islam berkemajuan tidak hanya sebatas pada tingkatan daerah tapi juga di setiap kelurahan yang ada di saentero Kota Medan

d. Bagi Kader dan Simpatisan 'Aisyiyah

- 1) Sebaiknya bagi pada kader terkhusus, agar meningkatkan pemahaman Islam berkemajuan, Islam yang memiliki *purifismenya* terhadap kemajuan dan kemoderanan masa kini dengan melibatkan sinergitas, melibatkan *partnership* di setiap batas kehidupan di mana mereka pada kader itu sendiri mengenyam pendidikan terutama bagi kaum perempuan Muslimah kader-kader
- 2) Sebaiknya bagi pada kader dan simpatisan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam berkemajuan yang terarah dan tersistematisasi dengan baik seperti mengadakan kajian dan perkuliahan ta'lim di masjid taqwa, hendaknya menghadirkan para muballigh dan muballighat dari internalitas pengurus pusat 'Aisyiyah sebagai motivator menguatkan pemahaman para kader, simpatisan dan non simpatisannya terutama pada penguatan Islam berkemajuan pada landasan idiologi dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Muhammad, Abi bin Yazid al-Qazwani, *Sunan bin Majah*, Juz 1, 'Isa al-Babiy al-Halabiy. Mesir, tt.
- Athiyah al-Abrasy, M, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Djalil, M dan Ahmad Syah, *Sejarah Dakwah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*. MUI Tingkat 1 Sumut, Medan, 1983
- Darban, Ahmad dan Musthafa Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005.
- Hasyim, Shafiq (Ed), *Kepemimpinan Dalam Islam*. Jakarta: JPPR, t.t.
- Hamzah, Amir, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh perguruan Muhammadiyah Cet.2*. Yogyakarta: DPW Pusat 'Aisyiyah, 1962.
- Hasan Fahmi, Asma, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan. Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Hayati, Chusnul, *Sejarah Perkembangan 'Aisyiyah (Tahun 1917-1975: Suatu Studi Terhadap Organisasi Wanita Islam di Indonesia)*.
- Ida Sukarman, "Pokok-pokok Tentang Struktur Organisasi badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional", makalah disampaikan pada seminar keluarga sejahtera Muhammadiyah di Jakarta pada tanggal 14-18 Juni 1971
- J, Moeleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- J, Moeloeng, Lexy, *Metodologi*, John W, Creswell, *Educational Research, Planning, Conduction and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research. International Edition*. By Pearson Education, Inc, Upper Saddle River, New Jersey 07458, 2005.
- Jufri, Muhammad, *Peranan Unit Perencanaan Keluarga Muhammadiyah Dalam Melaksanakan Program Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat, 1975.
- KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

- Kartodirjo,S, *Sejarah Pergerakan Nasional; dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: PT Gramedia, 1992
- Kadri,Muhammad, *Muhammadiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara (1927-2015) Cet.1*. Medan: Harapan Cerdas, 2015.
- Kurnia,Jajang, Skripsi, *Peran Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dalam Pemberdayaan Politik Perempuan*, 2011.
- Latihah Hayati, Skripsi, *Peran 'Asyiyah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Muhammadiyah di Kampung Kauman Yogyakarta*, 2008.
- Laporan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah perihal Sekolah Bidan 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Mukhtar 'Aisyiyah ke-37 tahun 1968.
- Mu'thi,Abdul *30 Tahun Muhammadiyah Daerah Sumatera Timur*. Panitia Besar Peringatan Pusat Pasar. Medan, 1957
- M,Rizali,N dan Y,Nur, *Sejarah Hidup Tokoh-tokoh Muhammadiyah Sumatera Utara dan Perkembangan Cabang-cabangnya*. DPD Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2000
- M.T,Aripin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987
- Miftahulhaq, Tesis, *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendekatan Pelayanan Masyarakat Dan Pengembangan Masyarakat Lokal ;studi terhadap pelaksanaan program Qoryah Thayyibah PP 'Aisyiyah di pedukuhan Mertosanan Wetan, Bantul, Yogyakarta*, 2005.
- Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany,Omar, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung (Falsafah Pendidikan Islam). Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Masganti, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2011.
- Nata,Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam, pada periode klasik dan Pertengahan*, Cet.2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- PP 'Aisyiyah Majelis Dikdasmen, *Pendidikan al-Islam dan ke 'Aisyiyahan-KeMuhammadiyah*. Cet.3. Jakarta, Cet.3, 2007
- PP 'Aisyiyah Majelis Dikdasmen, *Pengembangan ke 'Aisyiyahan-Kemuhammadiyah*. Jakarta: TK Busthanul Athfal, 2007
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah*. Cet.9. Yogyakarta: 'Aisyiyah Press, 2005

- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah*. Yogyakarta; DPW Pusat 'Asyiyah, 2010.
- Pijper,G.F, *Fragmenta Islamica:Studien Over Het Islamisme in Nederlansch Indie* Leiden:E.J.Brill, 1934
- Panjaitan,Hendripal, Tesis, *Peranan Pendidikan 'Asyiyah dalam Pendidikan Islam di Kota Medan*, 2013.
- Poerbakawatja, Soeganda, *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981
- Reality, *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2008.
- Syafi'i Ma'arif,Ahmad, *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Suara Muhammadiyah, *Meneguhkan dan Mencerahkan*. Yogyakarta; Gramasurya, Edisi Nomor 14 tahun ke-99, 2014.
- Subhan,Arif dkk, *Citra Perempuan dalam Islam;Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Salman,Isman,Tesis, *Peran Organisasi 'Aisyiyah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di kalangan anggota*, 1995
- Salman,Isman, Disertasi, 2000, *Konsepsi dan Sosialisasi Keluarga Sakinah dalam 'Aisyiyah*
- Sanapiah,Faisal, *Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3. 1990
- Strauss,Anselm & Juliet Corbin, Penerjmh. Muh.Shodiq & Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*,. Judul asli *Basic of Qualitatitve Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Umar Nasid,Fatimah, *Menggugat Sejarah Perempuan: Mewujudkan Idealisme Gender Sesuai Tuntutan Islam*, Terjemahan, Burhan Wirasubrata dan Kundan D.Nuryakien. Jakarta: Cindekiasentra, 1999.
- Verslag “ Moehammadijah” di Hindia TImoer, *Verslag Tahoen Ke X* (Januari, 1923). Djogjakarta: Pengoeroes Besar “ Moehammadijah”, 1923
- Wadud Muhsin,Amina, *Wanita di Dalam Alquran*. Bandung: Mizan, 2001.
- Y.S, Lincoln dan Guba,E.G.*Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills:Calif, Sage, 1984.